

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBANGUNAN SEKTOR
KELAPA SAWIT DAN KARET DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KEBUN
DI DAERAH TAPANULI BAGIAN SELATAN(TABAGSEL)**

Oleh:

Masnilam Hasibuan, Wisnu Yusditaro, SE, MM^v)

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

abstrak

Pembangunan diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi-kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas pendapatan nasional bruto atau GNP (Gross National Product)-nya pada tingkat 5% hingga 7%, atau bahkan lebih tinggi lagi, jika hal itu memang memungkinkan. Pembangunan ekonomi sektor perkebunan = fungsi variabel terikat dan merupakan variabel antara yang dipengaruhi secara simultan oleh faktor-faktor penentu, maka format modelnya menjadi $Y = F(X_1, X_2)$. Kesejahteraan ekonomi petani kebun = Z , adalah variabel antara, merupakan fungsi dari Y estimasi dengan format modelnya sebagai berikut: $Z = F(Y^e)$

Kata kunci : Pembangunan ekonomi sektor perkebunan, Kesejahteraan ekonomi petani kebun

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka di butuhkan tambahan pendapatan setiap tahun. (T.T.H Tambunan,2010,h.44).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Data statistik pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 45% penduduk Indonesia bekerja di bidang agrikultur. Hal ini di dasarkan pada kenyataan bahwa negara ini memiliki lahan seluas lebih dari 31 juta hektar yang telah siap tanam, di mana sebagian besarnya dapat di temukan di pilau Sumatera. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, antara lain kelapa sawit dan karet.

Sebagai negara yang bercorak agraris, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan tanaman perkebunan dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Usaha perkebunan terbukti cukup tangguh bertahan dari terpaan badai resesi dan krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia. Untuk itu perkebunan perlu diselenggarakan, di kelola, dilindungi dan di mamfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional dan bertanggung jawab demi meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa dan negara. Dalam era perdagangan bebas, komoditas perkebunan merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang mampu memberikan devisa negara. Upaya pengembangan komoditas tersebut diperlukan bukan hanya untuk

meningkatkan kuantitas produk, melainkan disertai peningkatan kualitas, keamanan, kontinuitas produksi dengan tingkat harga yang kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar Internasional.

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas azas mamfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan, sedangkan tujuan pengelolaan perkebunan adalah:

- a) Meningkatkan pendapatan masyarakat
- b) Meningkatkan penerimaan negara
- c) Meningkatkan penerimaan devisa negara
- d) Menyediakan lapangan kerja
- e) Meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing

Perkebunan mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a) Ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional
- b) Ekologi yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, menyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung
- c) Sosial budaya yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa

Pelaku usaha perkebunan di Indonesia dibedakan atas 2 golongan yaitu pekebun dan perusahaan perkebunan. Pekebun adalah perorangan yang melakukan usaha perorangan yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu atau lebih dikenal dengan perkebunan rakyat. Perusahaan perkebunan adalah pelaku usaha perkebunan berbentuk badan hukum yang meliputi koperasi dan perseroan terbatas baik milik negara maupun swasta, yang mengelola usaha perkebunan dengan skala tertentu. Perbedaan keduanya dapat di lihat sebagai berikut:

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki maka perkebunan besar mampu untuk meningkatkan penghasilan dan keuntungan perhektar dan persatuan tenaga kerja yang lebih tinggi di banding perkebunan rakyat.

Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa perkebunan besar tidak mempunyai kesulitan/permasalahan di antaranya:

1. Perkebunan besar biasanya mempunyai beban bunga yang tinggi dari penanam modal
2. Perkebunan besar mempunyai resiko yang besar terhadap fluktuasi harga pasaran dunia, sedangkan pemindahan hasil komoditi dari yang satu ke yang lain tidaklah mudah.
3. Perkebunan besar memerlukan tenaga kerja yang besar dan relatif mahal, meskipun tenaga kerja yang banyak dan murah merupakan salah satu ciri negara tropis, tetapi dalam praktek permasalahan yang timbul cukup banyak karena upah tenaga kerja merupakan masukan-masukan yang besar.

Sedangkan perkebunan kecil atau rakyat mempunyai beberapa kelebihan dibanding perkebunan besar, diantaranya adalah:

1. Perkebunan kecil merupakan usaha yang dijalankan oleh keluarga, termasuk pengadaan kebutuhan pangannya, sehingga penganekaragaman hasil lebih mudah dilaksanakan dalam waktu yang kritis (pemasaran, perang, dsb)
2. Usaha perkebunan memerlukan masukan tenaga kerja yang tinggi dan relatif sedikit memerlukan mesin, sehingga memungkinkan perkebunan diusahakan secara ekonomis dalam bentuk perkebunan kecil tanpa menghadapi kesulitan yang berarti dalam masalah tenaga kerja, karena relatif cukup tersedia dalam keluarga.
3. Bila resiko pemasaran meningkat, gejala politik meningkat dan upah buruh meningkat, maka perkebunan kecil lebih mampu bertahan dibanding

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan yang terjadi dapat diidentifikasi antara lain:

1. Belum optimalnya pemanfaatan area perkebunan oleh petani
2. Belum tersedianya infrastruktur yang memadai yang mendukung dalam proses kegiatan perkebunan
3. Penggunaan sarana produksi perkebunan yang sangat terbatas dan sederhana
4. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan sumber daya manusia atau tenaga kerja di sektor pertanian terutama perkebunan
5. Masih rendahnya tingkat teknologi yang digunakan oleh petani kebun dalam mengoptimalkan hasil perkebunan

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Variabel penelitian terdiri dari strategi pembangunan sektor pertanian terutama perkebunan (area perkebunan, infrastruktur, sarana produksi, sumber daya manusia, teknologi, modal dan kebijakan pemerintah) pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat/petani.
2. Wilayah atau lokasi penelitian dilakukan di Tapanuli Bagian Selatan.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada identifikasi di atas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh area perkebunan terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di daerah Tapanuli Bagian Selatan.
2. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di daerah Tapanuli Bagian Selatan.
3. Bagaimana pengaruh sarana produksi terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di daerah Tapanuli Bagian Selatan.
4. Bagaimana pengaruh sumber daya manusia terhadap pembangunan

ekonomi sektor perkebunan di daerah Tapanuli Bagian Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Setelah dikemukakan mengenai perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh area perkebunan terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh infrastruktur terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh sarana produksi terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh sumber daya manusia terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan.
5. Untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan.

F. Mamfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan mamfaat yang di jabarkan sebagai berikut:

1. Secara praktis

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan pemerintah di Tapanuli Bagian Selatan khususnya dalam rangka membuat kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan pembangunan sektor perkebunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2 Secara akademis

Sebagai referensi atau bahan pengembangan ilmu ekonomi terutama dalam rangka pengembangan dalam pembangunan sektor perkebunan yang dapat membantu meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani kebun.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan (development) menurut Todaro (2000,h.17) diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi-kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas pendapatan nasional bruto atau GNP (Gross National Product)-nya pada tingkat 5% hingga 7%,atau bahkan lebih tinggi lagi,jika hal itu memang memungkinkan.

Pembangunan diartikan sebagai suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pembrantasan kemiskinan yang absolut. Pengertian pembngunan ekonomi telah mengalami perubahan yang mencakup dimensi yang lebih uas, terpadu dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu pengertian pembangunan harus di lihat secara dinamis dan bukan sebagai konsep yang statis. Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa pikir. (Todaro dalam Suryana,2000,h.4)

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat atau GDP di mana kenaikan di barengi oleh perombakan dan modernisasi serta memperhatikan asfek pemerataan pendapatan (incomeequity). (Suryana,2000,h.5)

Menurut Mudrjad Kuncoro (2003,h.45), pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditujukan oleh prestasi pertumbuhan

ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, namun lebih dari itu pembangunan memiliki perspektif yang luas. Dimensi sosial yang sering terabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi, justru mendapat tempat strategis bagi proses pembangunan.

Dalam proses pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, juga mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999,h.1), adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Perhatiannya ditekankan pada 3 aspek yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu "proses" bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Menurut Kuznets dalam Todaro (2000,h.144), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) menurut Suryana (2000,h.5), diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa

memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak.

Menurut Sadono Sukirno (2006,h.9), pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan suatu masyarakat menurut Lincoln Arsyad (1999,h.214), adalah:

- a) Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik, dan sumber daya manusia, (human resources).
- b) Pertumbuhan penduduk.
- c) Kemajuan teknologi.

Menurut Jhingan (2008,h.67), proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi disuatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumberdaya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya. Semua itu merupakan faktor ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadiselama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Didalam pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan faktor non ekonomi.

3. Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Sadono Sukirno (2006,h.55), pendapatan per kapita dapat digunakan untuk 3 tujuan yaitu:

- a. Menentukan tingkat kesejahteraan yang dicapai suatu negara pada suatu tahun tertentu.
- b. Menggambarkan tingkat kelajuan atau kecepatan pembangunan ekonomi dunia dan berbagai negara.
- c. Menunjukkan jurang pembangunan diantara berbagai negara.

Apabila kita membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai

negara berdasarkan pada tingkat pendapatan per kapita, maka secara sadar atau tidak sebenarnya kita telah menganggap bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan perkapita masyarakat tersebut. Salah satu kelemahan penting dari pendapatan perkapita sebagai indeks kesejahteraan bersumber dari anggapan ini. Sudah lama orang meragukan kesesuaian dari anggapan bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan pencerminan dari tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh suatu masyarakat. Diakui bahwa pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Tetapi disamping itu dapat pula beberapa faktor lain yang ada kalanya merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan.

Kalau dibandingkan keadaan kehidupan masyarakat dalam suatu negara dan di antara berbagai negara, maka akan dapat dilihat bahwa banyak faktor lain diluar tingkat pendapatan yang sangat berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan. Faktor non ekonomi seperti pengaruh adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, keadaan iklim, alam sekitar dan ada tidaknya kebebasan bertindak dan mengeluarkan pendapat merupakan faktor yang akan menimbulkan perbedaan dalam tingkat kesejahteraan di negara yang mempunyai pendapatan per kapita yang tidak banyak berbeda.

Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang bersifat subjektif. Artinya tiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara-cara hidup yang berbeda, dan dengan demikian memberikan nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Segolongan orang menekankan pada pengumpulan kekayaan dan memperoleh pendapatan yang tinggi sebagai unsur penting dalam mencapai kesejahteraan dalam kehidupan

mereka. Tetapi segolongan orang lain menekankan pada kehidupan keagamaan sebagai unsur penting untuk mencapai kepuasan hidup yang dapat diartikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraannya yang lebih tinggi. Adapula segolongan orang yang lebih suka memperoleh masa lapang (leisure) yang lebih banyak dan enggan bekerja lebih keras untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kenyataan-kenyataan bahwa ada orang yang lebih suka tinggal di kota besar walaupun memperoleh gaji yang lebih rendah dari pada harus tinggal di kota yang lebih kecil, dan lebih suka mengerjakan suatu pekerjaan yang disukainya walaupun gajinya lebih rendah dari suatu pekerjaan lain yang mungkin diperolehnya, merupakan bukti bahwa penentuan tingkat kesejahteraan merupakan sesuatu hal yang bersifat subjektif.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu (Sadono Sukirno, 2006, h.55):

- a) Komposisi umur penduduk
- b) Distribusi pendapatan masyarakat
- c) Pola pengeluaran masyarakat
- d) Komposisi pendapatan nasional
- e) Jumlah masa lapang (leisure) yang dinikmati masyarakat
- f) Perubahan-perubahan dalam keadaan pengangguran.

4. Pembangunan sektor perkebunan

Menurut Direktur Eksekutif Yabuntara dalam tulisannya pada tahun (2011) dalam tulisannya Yabuntara menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki areal perkebunan terluas di dunia yaitu kurang lebih 14 juta ha lahan. Dalam konteks itu 11,2 juta hektar (80%) merupakan perkebunan rakyat. Selebihnya adalah perkebunan besar milik swasta (PBS) dan perkebunan besar Negara (PBN). Dengan itu Indonesia tampil sebagai pemasok utama sejumlah komoditas di pasar dunia, karet no.1, minyak sawit mentah alias CPO no.2,

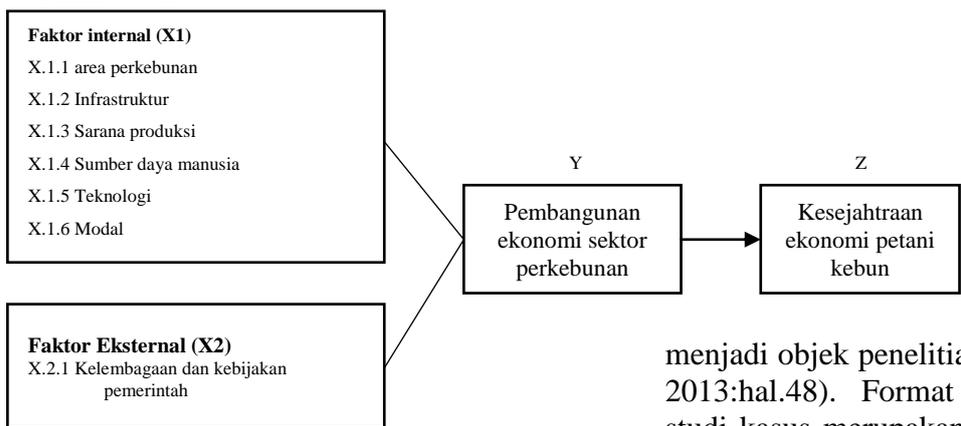
kelapa no.3, kopi no.4, the no.5, dan juga rempah-rempah. Sejak pelita I, program yang di gulirkan pemerintah melalui pola swadaya, perusahaan inti rakyat (PIR), unit pengembangan perkebunan (UPP) dan perkebunan besar (PB) memberi output positif terhadap pertumbuhan areal maupun produksi perkebunan ini karena itu swasembada minyak goreng misalnya bisa tercapai.

Keberhasilan itu merupakan petunjuk bahwa program fisik pertanian terutama perkebunan telah terwujud. Namun demikian hasil pembangunan fisik tersebut belum mengakomodasi peningkatan kesejahteraan petani maupun daya saing komoditas perkebunan kita di pasar dunia. Itu sungguh merupakan suatu tantangan yang memerlukan solusi. Patut diakui kebijakan dan program agribisnis yang di canangkan Deptan sejak hulu sampai hilir belum di dampingi langkah-langkah reformasi.

Masalah pokok yang terus membayangi usaha perkebunan ini adalah kelembagaan di tingkat makro dan operasional. Padahal mutu pembangunan di perkebunan tidak lagi terletak pada program-program

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini:



Model penelitian ini menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang

subsistem agribisnis, tetapi pada komitmen melaksanakan reformasi. Tapi sayangnya pembangunan pertanian dan perkebunan justru tak memperoleh sentuhan kebijakan memadai dan substantif.

Sekarang ini produk perkebunan dikenai 14 jenis pungutan yang langsung menjadi beban. Pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak perambahan nilai (PPN), bea masuk, cukai, pajak ekspor, retribusi air, retribusi hasil, penerangan jalan, dan lain-lain.

pemerintah selama ini banyak membuat nasib petani kebun semakinterpuruk.UU no 12 tentang budidaya tanaman belum dapat diopersionalkan hingga tak efektif melindungi petani.

Sementara pajak yang sekarang ini langsung menjadi beban produk primer. Alhasil mengharapkan peningkatan daya saing sistem agribisnis kita, jelas menyaratkan penghapusan beban-beban itu. Dengan demikian bagi pemerintah langkah itu bisa dikompensasi melalui pengenaan pajak terhadap produk olahan dan turunan lain yang memiliki nilai tambah tinggi.

menjadi objek penelitian ini (Burhan Bungin, 2013:hal.48). Format penelitian deskriptif studi kasus merupakan penelitian eksploratif dan memainkan peran amat penting dalam menciptakan hipotesis pemahaman orang tentang variabel sosial. Hubungan-hubungan variabel pada penelitian sosial umumnya dijumpai variabel bebas (indefendent

variable), variabel antara, dan variabel terikat (dependent variable).

Model penelitian ini menggunakan keterhubungan kausalitas antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variable). Menurut John Stuart Mill dalam Yuyun Wirasaswati (2012 hal 2) Agreement Method: "When two or more cases of given phenomenon have one and only one condition in common then that conditional maybe regarded as the cause of the phenomenon". Theorem of agreement dalam penelitian ini dalam di jelaskan dalam formulasi sebagai berikut:

1. Pembangunan ekonomi sektor perkebunan = fungsi variabel terikat dan merupakan variabel antara yang dipengaruhi secara simultan oleh faktor-faktor penentu, maka format modelnya menjadi $Y = F(X_1, X_2)$.
2. Pembangunan ekonomi sektor perkebunan = fungsi variabel terikat dan merupakan variabel antara yang secara parsial dipengaruhi oleh masing-masing faktor independen, maka format modelnya sebagai berikut:

$$Y = F(X_{1.2}) \quad Y = F(X_{2.1})$$

$$Y = F(X_{1.3})$$

$$Y = F(X_{1.4})$$

$$Y = F(X_{1.5})$$

$$Y = F(X_{1.6})$$

3. Kesejahteraan ekonomi petani kebun = Z, adalah variabel antara, merupakan fungsi dari Y estimasi dengan format modelnya sebagai berikut:

$$Z = F(Y^{\wedge})$$

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh area perkebunan terhadap pembangunan ekonomi sektor pertanian terutama perkebunan di TABAGSEL.
2. Terdapat pengaruh infrastruktur terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di TABAGSEL.
3. Terdapat pengaruh sarana produksi terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di TABAGSEL.

4. Terdapat pengaruh sumber daya manusia terhadap pembangunan ekonomi sektor perkebunan di daerah TABAGSEL.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 10 bulan yang dimulai pada bulan..... (belum dapat menetapkan karena saat ini masih menempuh semester satu) tahapan penelitian meliputi tahap persiapan, tahap peninjauan, dan tahap penyusunan usulan penelitian kemudian tahap penulisan naskah hasil penelitian serta seminar hasil sampai dengan sidang terbuka, adapun tempat penelitian dilakukan di beberapa kota/kabupaten yang menjadi sentra perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan.

B. Populasi, Sampel Dan Sampling

Populasi merupakan keseluruhan kelompok atau orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah seluruh masyarakat di sentra perkebunan di Tapanuli Bagian Selatan 8.510 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Teknik sampling dengan menggunakan cluster random sampling yakni teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi berdasarkan lokasi atau daerah penelitian yang dipilih menjadi anggota sampel (Sugiono,2009,h.118). Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Issac and Michael untuk tingkat kesalahan 5% (Sugiono,2008)dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{x^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 N - 1) + X^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana :

S = ukuran sampel

N = ukuran populasi, yaitu jumlah petani kebun di daerah sentra perkebunan di daerah Tapanuli Bagian Selatan

χ^2 = Nilai chi kuadrat dengan derajat kebebasan = 1 dan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$)

P = Peluang untuk menerima bahwa suatu peristiwa dikatakan betul, dengan asumsi nilai = 0,5(50%)

Q = Peluang untuk menerima bahwa suatu peristiwa dikatakan salah, dengan asumsi nilai = 0,5(50%)

$$S = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d2 N - 1) + X2 \cdot P \cdot Q}$$

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah(bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara test terukur dan sebagaimana mestinya (Sugiono,2009,h.11).

1. Defenisi variabel penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel bependen, yang meliputi:

Depenisi operasioanal masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Area perkebunan adalah sumber daya alam berupa area perkebunan yang dimanfaatkan untuk kegiata perkebunan
- b. Infrastruktur adalah sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan perkebunan
- c. Sarana produksi adalah sarana pendukung yang di perlukan oleh petani perkebunan untuk meningkatkan hasil perkebunan berupa:alat-alat untuk menghasilkan hasil perkebunan
- d. Sumber daya manusia adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengelola hasil perkebunan
- e. Tekhnologi adalah peraatan yang digunakan untuk mengelola kegiatan perkebunan

2. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

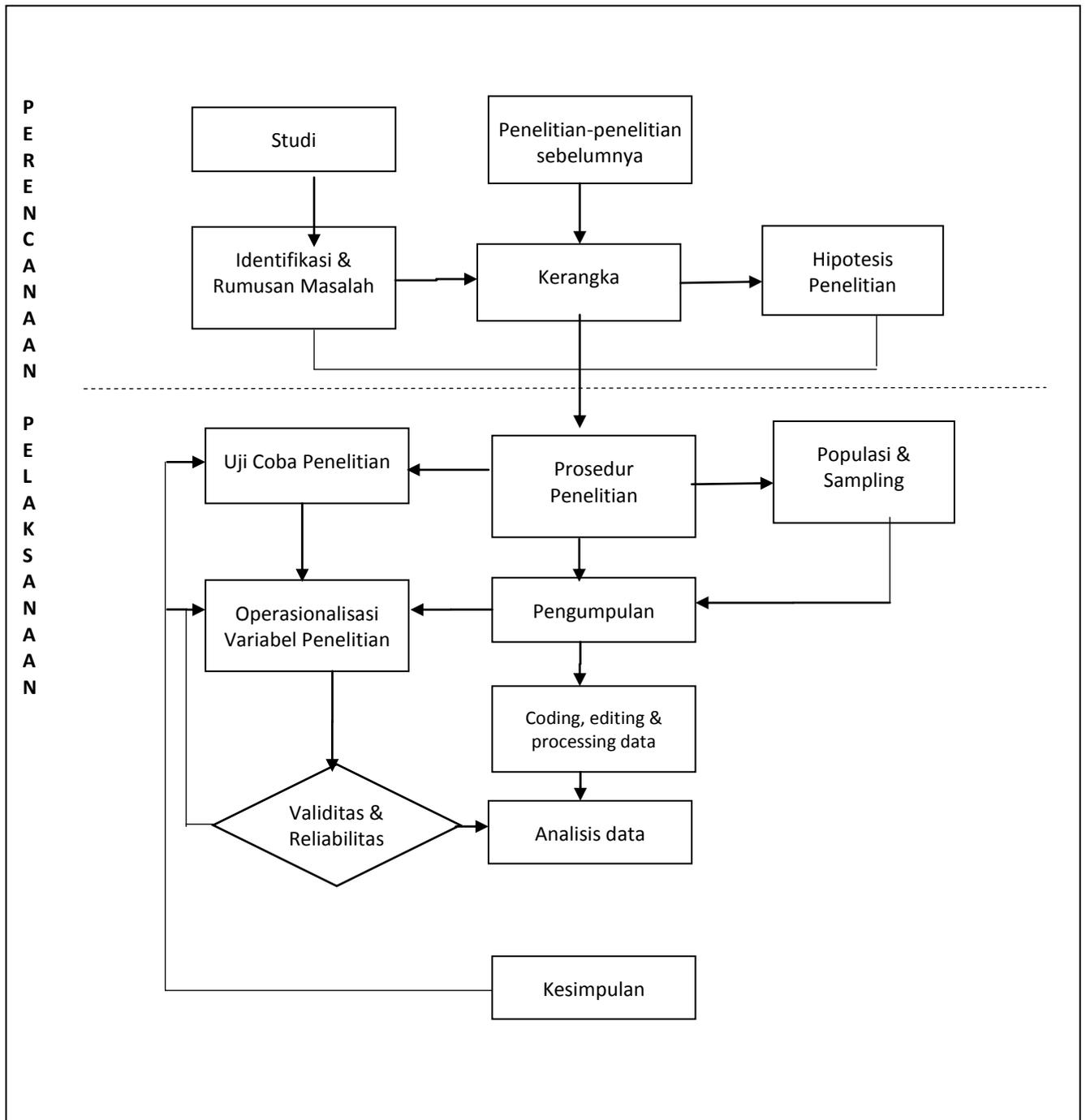
- 1) Data Primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan tehknik yang di gunakan sebagai berikut:
 - a) Kuesioner, merupakan tehknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan lembar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat di jawab.
 - b) Observasi yaitu suatu tehknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dalam rangka mencocokkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dalam rangka mencocokkan data yang diperoleh dari kuesioner
- 2) Data Sekunder yaitu pengumpulan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian dalam hal ini perkebunan, buku-buku literatur, dokumentasi dan studi-studi terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini.
- 3) Tehknik pengumpulan melalui kuesioner, dilakukan oleh para surveyor yang sebelumnya di berikan pelatihan yang disebar ke wilayah penelitian.

3. Desain Penelitian

Bidang penelitian ini adalah manajemen sumber daya manusia, khususnya sumber daya manusia dalam konteks manajerial perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey penjelasan (explanatory survey method), yaitu survey yang mencoba menghubungkan variabel dan menguji variabel-variabel yang diteliti. Penerapan metode penelitian survey dalam operasional, diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai kondisi kedalaman penelitian yang akan dilakukan. Desain penelitian merupakan seluruh proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini mencakup proses-proses sebagai berikut, (Nazir,2005):

- a. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
- b. Pemilihan kerangka konseptual peneliti untuk masalah penelitian serta hubungan dengan peneliti-peneliti sebelumnya
- c. Mengformasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dan

- tujuan, luas jangkuan dan hipotesis untuk di uji
- d. Membangun penyelidikan dan percobaan
- e. Memilih serta memberi defenisi terhadap pengukuran variabel-variabel



4. Pengujian Instrumen Penelitian

Adapun teknik analisis statistik yang dilakukan dalam pengujian data adalah sebagai berikut:

- 1) Uji Validitas Instrumen, Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur (Singarimbun dan Efendi,1995,h.122). Uji validitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

- 2) Uji Reliabilitas, yaitu keandalan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrumen mengukur konsep dan mampu menilai ketetapan sebuah pengukuran, (Sekaran,2006, h.40). Keandalan konsisten antar item merupakan pengujian konsistensi jawaban dan responden atas semua item yang diukur. Tes keandalan antar item menggunakan koefisien Alfa Cronbach. Semakin tinggi koefisien, semakin baik instrumen pengukuran. (Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dan nilai t_{tabel} (0,700).

Hubungan dan Keterkaitan antar variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	Kesesuaian
Hubungan dan keterkaitan variabel	+	+	Sesuai
Pengaruh antar variabel	+	+	Sesuai

- 3) Uji Normalitas yaitu sebelum data dilah terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *KolgomorovSmirnov* dan metode *Shapiro Wilk*.
- 4) Uji Kelayakan Model
Uji kelayakan model penelitian di maksuduntuk mengetahui bahwa model yang menjadi kerangka pemikiran atau sebagai knstruksi teoritis penelitian yang dirumuskan dalam bentuk diagram dan

atau persamaan matematik sudah fit dengan data. Artinya bahwa model yang digunakan sudah mampu mengestimasi semua parameter model yang menjadi variabel penelitian yang dituangkan ke dalam hipotesis penelitian (Wirasasmita,2007). Adapun hasil uji kelayakan model dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) *Theoretical Plausibility*

Model penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil uji telah sesuai dengan ekspektasinya dari teori manajemen SDM menjadi dasar pemikiran.

Hasil Uji Kesesuaian Teori

b) *Accuracy of the estimate of the parameters*

Model penelitian ini menghasilkan estimator koefisien jalur yang akurat atau tidak bias dan signifikan.

